

HUBUNGAN ANTARA GAYA PENGASUHAN ORANG TUA TIPE *ENABLING* DAN *CONSTRAINING* DENGAN KOMITMEN DAN PEMBENTUKAN STATUS IDENTITAS KEBERAGAMAAN REMAJA AKHIR

Endin Nasrudin

Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

A significant correlation was found, between the enabling parental style to exploration in the domain of religion identity status; between the anabling parental style to commitment, and between the constraining parental style to exploration. No relationship was found between the constraining parental style and commitment in the domain of religious identity status. Suggestion for further research would be to identity other variables connected with identity status in the religion domain.

Keywords: Enabling, constraining, religion identity

Pendahuluan

Terkait dengan perencanaan identitas dalam bidang agama, biasanya remaja mulai menyangsikan keyakinan ajaran agama yang diajarkan oleh orang tua atau lingkungan keluarganya dengan cara mempertanyakan kembali keyakinan dan ajaran agama yang diyakininya. Menurut Wagner (Hurlock, 1999), masa remaja ditandai dengan “masa kesangsian religius”. Upaya mencari informasi, mempertanyakan kembali serta mencari tahu tentang masalah-masalah agama merupakan bentuk eksplorasi yang dilakukan oleh ramaja dalam upaya mencapai status identitas dalam bidang agama. Menurut Marcia (1980), pada usia remaja akhir, individu diharapkan dapat menyelesaikan periode pencarian identitas diri.

Perjuangan mengatasi kritis identitas pada remaja tidak terlepas dari latar belakang kehidupan keluarganya. Menurut Hauser (Archer, 1994) gaya pengasuhan *enabling* mendukung kebebasan anak untuk melakukan eksplorasi seluas-luasnya dan menentukan komitmen dari hasil eksplorasi tersebut secara mandiri, sedangkan gaya pengasuhan *constraining* menghambat bagi upaya eksplorasi anak dan memantapkan komitmennya dalam bidang agama.

Dalam menemukan jawaban terhadap pencarian (krisis) identitas bidang agama, sangat mungkin sebagian remaja mengalami kebingungan dan kekaburan mengenai pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang selama ini telah diyakininya sebagai warisan penanaman

keyakinan beragama dari orang tua atau orang dewasa lainnya.

Rumusan Masalah

Masalah-masalah yang menjadi fokus kajian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Adakah hubungan antara gaya pengasuhan orang tua yang *enabling* dengan eksplorasi dalam pembentukan status identitas bidang agama pada mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung?;
- 2) Adakah hubungan antara gaya pengasuhan orang tua yang *enabling* dengan komitmen dalam pembentukan status identitas bidang agama pada mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung?;
- 3) Adakah hubungan antara gaya pengasuhan orang tua yang *constraining* dengan eksplorasi dalam pembentukan status identitas bidang agama pada mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung?;
- 4) Adakah hubungan antara gaya pengasuhan orang tua yang *constraining* dengan komitmen dalam pembentukan status identitas bidang agama pada mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung?;
- 5) Bagaimana gambaran/profil pencapaian status identitas bidang agama pada mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Kajian Pustaka

Erikson (1980) menjelaskan bahwa, masa remaja ditandai dengan upaya pencarian identitas diri, yakni usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apakah peran dan tanggung jawabnya dalam masyarakat dan kemana tujuan hidupnya. Menurut Marcia (1980) remaja akhir (18-22 tahun) diharapkan mampu menyelesaikan periode pencarian identitas diri. Tuntutan terbentuknya identitas diri, terbentuknya identitas diri akan memunculkan eksplorasi dan komitmen pada remaja dalam domain domain agama, pekerjaan, pendidikan, dan relasi antar jenis kelamin.

Menurut Erikson (dalam Mussen, 1989), identitas merefleksikan suatu perasaan akan konsisten diri, dimana identitas individu tersebut menggambarkan suatu integrasi dari kebutuhan, kemampuan, tujuan dan nilai-nilai yang relatif menyeluruh dan konsisten sepanjang waktu.

Pembentukan status identitas bidang agama berkaitan dengan kemampuan individu untuk mempertimbangkan secara luas dan mendalam terhadap nilai-nilai, kebutuhan-kebutuhan dan berbagai pengalaman keagamaan yang diperolehnya dalam menghayati dan mengamalkan aktivitas keberagamaannya. Pertimbangan yang luas dan mendalam terhadap masalah-masalah agama seperti yang dikatakan oleh Wagner (dalam Hurlock, 1993: 222), bukan berarti remaja *agnostik* atau *atheis*, melainkan karena remaja ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna

berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri.

Terkait dengan pencarian status identitas diri itu, Marcia (1993) mengartikan eksplorasi dalam bidang agama sebagai usaha individu untuk mengkaji, memahami, mendalami kembali (*reidentification, redefinition*) terhadap keyakinan ajaran agama yang dianutnya melalui berbagai aktivitas yang dilakukan dengan seluruh kemampuan akal, pikiran dan seluruh potensi yang dimilikinya untuk memperoleh suatu pemahaman yang baik dan menyeluruh. Sedangkan komitmen diartikan sebagai keterikatan, keteguhan dan kesetiaan terhadap keputusan pilihan yang telah diambil menyangkut keyakinan ajaran agama yang diyakininya dengan sepenuh hati, dimana semua itu diperoleh melalui proses pengambilan keputusan yang mantap serta didasari oleh pertimbangan pemikiran yang matang.

Berdasarkan atas kategori tinggi rendahnya tingkat eksplorasi dan komitmen, Orlofsky (dalam Marcia, 1993: 106) mengidentifikasi status identitas (termasuk dalam domain agama) atas empat macam sebagai berikut:

		<i>Commitment</i>	
		<i>High</i>	<i>Low</i>
<i>Explo-ration</i>	<i>High</i>	<i>Achievement</i>	<i>Moratorium</i>
	<i>Low</i>	<i>Foreclosure</i>	<i>Diffusion</i>

Gambar 1. Paradigma Status Identitas
Modifikasi Orlofsky

1) *Identity Achievement*. Status identitas ini menunjukkan bahwa individu telah mampu mengarahkan dirinya sendiri dan telah merasa puas dengan keyakinan-keyakinan dan tujuan-tujuan yang telah ditetapkannya. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya individu pada tahap ini telah melalui proses eksplorasi dari berbagai alternatif dengan sebaik-baiknya, dan juga telah mampu membuat suatu komitmen yang kuat berdasarkan nilai-nilai yang ada pada mereka serta menunjukkan komitmen dalam bentuk suatu tingkah laku nyata;

2) *Identity Moratorium*. Status identitas ini menggambarkan bahwa sesungguhnya individu telah melalui suatu proses eksplorasi, akan tetapi individu tersebut masih belum begitu jelas komitmennya. Individu pada status ini mempunyai kecenderungan masih terikat pada konsep-konsep sebelumnya atau masih adanya kebergantungan terhadap konsep-konsep sebelumnya. Individu yang berada pada status ini digambarkan sebagai individu yang asyik dengan dirinya sendiri; ia berusaha untuk melakukan kompromi antara tuntutan sosial dan kemampuan dirinya sendiri. Apabila mereka pada status ini memperoleh banyak kesempatan untuk mencari, mendapatkan pengalaman, dan mencoba peran-peran yang berbeda-beda, maka mereka akan dapat mengembangkan identitas dirinya lebih baik dan mencapai suatu komitmen. Tetapi sebaliknya, apabila tidak dapat mengembangkan dirinya dengan

baik maka justru akan memasuki identitas difusi;

3) *Identity Foreclosure*. Pada status ini individu digambarkan sebagai seorang yang sedikit atau kurang melakukan eksplorasi, tetapi individu tersebut telah menetapkan suatu komitmen berdasarkan nilai-nilai yang telah diperoleh dari orang tuanya, gurunya atau, masyarakat yang diperoleh sejak masih kecil. Kepastian tentang arah pilihan yang ditetapkan biasanya berdasarkan pada nilai otoritas yang dianutnya dan dilatarbelakangi berbagai pengalaman dari orang tuanya dalam mendidik dan mengarahkan yang acapkali cenderung berlaku kaku dan bersifat dogmatis;

4) *Identity Diffusion*. Pada status ini, individu digambarkan sebagai seorang yang tidak mau melakukan eksplorasi, dan juga tidak mau melakukan komitmen pribadinya secara jelas. Keyakinan diri individu ini biasanya sudah dipengaruhi oleh orang lain. Mereka tidak aktif melakukan usaha untuk mengevaluasi diri, mencari tahu dan tidak mau mempertimbangkan *option*/alternatif lain. Biasanya individu seperti ini gampang dipengaruhi “kemana angin kuat mempengaruhinya ke situlah arahnya”. Remaja dalam posisi seperti ini sangat berbahaya, apabila yang mengendalikan adalah orang-orang yang tidak baik maka remaja tersebut akan menjadi tidak baik pula.

Dalam kaitannya dengan pembentukan identitas bidang agama, peranan keluarga

merupakan kunci sentral. Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi individu untuk melakukan interaksi dengan dunia luar. Orang tua yang menciptakan kondisi yang kondusif dalam mengasuh anak-anaknya. Gaya pengasuhan orang tua yang diterapkan terhadap anak, khususnya dalam hal penanaman nilai-nilai ajaran agama mempunyai hubungan yang erat terhadap eksplorasi dan komitmen dalam pembentukan status identitas remaja dalam bidang agama.

Menurut Hauser (dalam Archer, 1994), gaya pengasuhan orang tua yang bersifat *enabling* mempunyai karakteristik yang mendukung terhadap tumbuh kembangnya eksplorasi dan komitmen. Hal ini dimungkinkan karena gaya pengasuhan orang tua *enabling* mengandung kualitas-kualitas seperti: orang tua melibatkan diri dalam pemecahan masalah anak, keikutsertaan dalam eksplorasi keinginan anak, dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pandangan kepada anggota keluarga, ada ekspresi empati dan penerimaan terhadap semua anggota keluarga. Sedangkan gaya pengasuhan orang tua yang bersifat *constraining* mempunyai karakteristik yang menghambat tumbuh kembangnya eksplorasi dan komitmen, karena orang tua *constraining* tidak melibatkan anak dalam pemecahan masalah, tidak ikut serta dalam eksplorasi keinginan anak dan tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pandangannya kepada

anggota keluarga, acuh tak acuh terhadap anggota keluarga, penilaian negatif yang berlebihan terhadap anggota keluarga dan cenderung menolak pandangan-pandangan anak tentang keyakinannya.

Grotevant dan Cooper (Archer, 1994) mengatakan bahwa institusi keluarga memainkan peranan penting dalam pembentukan identitas remaja, yaitu dengan cara membiarkan remaja mengungkapkan perbedaan-perbedaan pendapat dengan orang tua (individualitas) sambil mempertahankan rasa keterhubungan emosional mereka. Sedangkan menurut Waterman (1982), gaya pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi ciri-ciri status identitas remaja, karena adanya perbedaan cara penyampaian harapan-harapan terhadap anak atau karena akibat proses identifikasi.

Menurut Marcia (1980), keterkaitan gaya pengasuhan orang tua dengan pembentukan status identitas adalah sebagai berikut: Remaja *identity diffusion* memandang keluarga mereka sebagai keluarga yang tertutup dan tidak akrab. Remaja *identity foreclosure* memandang keluarga mereka sebagai keluarga yang dekat, penuh kasih sayang dan selalu mendorong untuk menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai keluarga. Remaja *identity moratorium*, memandang keluarga mereka sebagai ambivalen yaitu antara mau mengikuti kemauan orang tua dan usaha untuk otonomi. Sedangkan remaja *identity achievement* mempunyai keluarga yang

mendukung diferensiasi mereka dengan siapa dapat memelihara penyesuaian.

Metode Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah *explanatory survey*, dengan menggunakan metode korelasional, untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara tipe gaya pengasuhan (sebagai variabel independen) dengan eksplorasi dan komitmen dalam pembentukan status identitas bidang agama (sebagai variabel dependen). Populasi sasaran adalah mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun Akademik 2000/2001 dengan sampel sebesar 200 orang yang diperoleh dengan teknik *Two Stages Cluster Sampling* dan disebarakan secara *proportional alocation*. Data dikumpulkan dengan *Kuesioner Gaya Pengasuhan Orang Tua dan Pembentukan Status Identitas Bidang Agama* yang dikonstruksi dalam bentuk skala bertingkat dengan empat opsi: selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD) dan tidak pernah (TP). Sebelum dipergunakan dalam penelitian, instrumen diuji coba kepada sejumlah mahasiswa (25 orang) Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dan menunjukkan bahwa instrumen tersebut memenuhi *validitas* dan *reliabilitas internal* yang memadai.

Pengumpulan data *empirik* dilakukan pada minggu ke-1 dan ke-2 bulan Desember 2000 dan selanjutnya data dianalisis secara

deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan teknik Korelasi Tata Jenjang Spearman dan uji signifikansi dengan uji-t. Komputasi dilakukan dengan program STATS versi 2.6.

Hasil Penelitian

1) Ada hubungan positif yang signifikan antara gaya pengasuhan orang tua yang *enabling* dengan eksplorasi dalam pembentukan status identitas bidang agama pada mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun Akademik 2000/2001 ($r_s = 0,506$; $p < 0,01$); 2) Ada hubungan positif yang signifikan antara gaya pengasuhan orang tua yang *enabling* dengan komitmen dalam pembentukan status identitas bidang agama pada mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun Akademik 2000/2001 ($r_s = 0,497$; $p < 0,01$); 3) Ada hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan orang tua yang *constraining* dengan eksplorasi dalam pembentukan status identitas bidang agama pada mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun Akademik 2000/2001 ($r_s = 0,701$), namun derajat hubungan itu cukup longgar ($p < 0,05$); 4) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan orang tua yang *constraining* dengan komitmen dalam pembentukan status identitas bidang agama pada mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun Akademik 2000/2001 ($r_s = 0,118$).

Gambaran status identitas responden dalam bidang agama kaitannya dengan gaya pengasuhan orang tuanya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

STATUS IDENTITAS	Gaya Pengasuhan Orang tua			
	Enabling		Constraining	
	f	%	f	%
Achievement Identity	179	94,7	5	45,4
Moratorium Identity	4	2,1	2	18,2
Foreclosure Identity	4	2,1	1	9,1
Diffusion Identity	2	1,1	3	27,3
Jumlah	189	100	11	100

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dipahami bahwa dari 189 responden yang orang tuanya menerapkan gaya pengasuhan *enabling* terdapat 179 orang (95%) yang telah berhasil mencapai status identitas *achievement*, 4 orang (2%) masih berada pada status identitas *moratorium*, 4 orang (2%) berada pada identitas *foreclosure*, dan terdapat 2 orang (1%) masih terpuruk pada status identitas *diffusion*.

Sementara itu, dari 11 orang responden penelitian yang orang tuanya menerapkan gaya pengasuhan *constraining*, terdapat 5 orang (45%) yang berhasil mencapai status identitas *achievement*, 2 orang (18%) berada pada kategori *moratorium*, 1 orang (9%) pada status *foreclosure*, dan 3 orang (27%) terpuruk pada status *diffusion*.

Pembahasan

Berbagai teori menjelaskan bahwa keluarga turut mempengaruhi pembentukan status identitas remaja. Menurut Grotevent dan Cooper (1985, 1986, dalam Archer, 1994), institusi keluarga memainkan peranan yang sangat penting dalam pembentukan identitas remaja. Selanjutnya Waterman (1982) mengatakan bahwa gaya pengasuhan orang tua diharapkan dapat mempengaruhi ciri-ciri status identitas remaja. Hal ini dimungkinkan karena adanya perbedaan cara penyampaian harapan-harapan terhadap anak-anaknya atau akibat proses identifikasi.

Berdasarkan hasil pengujian data secara empiris menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara gaya pengasuhan orang tua yang *enabling* dengan komitmen dan pembentukan status identitas keberagamaan. Hasil analisis tersebut memberikan makna bahwa semakin sering orang tua menerapkan gaya pengasuhan *enabling*, maka akan semakin tinggi pencapaian eksplorasi dalam pembentukan status identitas bidang agama.

Fakta temuan di atas didukung oleh hasil analisis deskriptif (Tabel 1) yang menunjukkan bahwa dari 189 responden yang orang tuanya menerapkan gaya pengasuhan *enabling* ternyata terdapat 95% yang berhasil mencapai status identitas *achievement* dan ada 4 orang (2%) yang berhasil mencapai status identitas *moratorium*. Sebagaimana dipahami, kedua golongan status ini merupakan orang-orang

yang berkomitmen tinggi dalam rangka pembentukan status identitas keberagamaan. Hanya 3% dari responden yang orang tuanya bergaya pengasuhan *enabling* yang mencapai status identitas yang memiliki elemen komitmen rendah, yaitu *foreclosure* dan *diffusion*.

Hasil analisis memberi indikasi bahwa semakin sering orang tua menerapkan gaya pengasuhan *enabling*, maka akan semakin tinggi pencapaian komitmen dalam pembentukan status identitas bidang agama.

Fakta temuan di atas didukung oleh hasil analisis deskriptif pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa dari 189 responden yang orang tuanya menerapkan gaya pengasuhan *enabling* ternyata terdapat 95% yang berhasil mencapai status identitas *achievement* dan ada 4 orang (2%) yang berhasil mencapai status identitas *foreclosure*. Sebagaimana dipahami, kedua golongan status ini merupakan orang-orang yang membangun komitmen tinggi dalam rangka pembentukan status identitasnya dibidang agama. Hanya 3% dari antara responden yang orang tuanya bergaya pengasuhan *enabling* yang mencapai status identitas dengan elemen komitmen rendah, yaitu *moratorium* dan *diffusion*.

Fakta ini dapat diterangkan dengan berpedoman pada kerangka teori yang ada yang menjelaskan bahwa orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan dengan ciri-ciri *enabling* akan lebih memfasilitasi atau memudahkan bagi anak-anaknya untuk memantapkan komitmen status identitasnya.

Hasil pengujian hipotesis menemukan bahwa gaya pengasuhan orang tua *constraining*, mempunyai hubungan cukup signifikan eksplorasi remaja dalam pembentukan status identitas dibidang agama.

Informasi lainnya yang mengacu pada hasil analisis deskriptif pada (Tabel 1) juga menunjukkan bahwa dari 11 orang responden yang orang tuanya menerapkan gaya pengasuhan *constraining* ternyata terdapat 5 orang (45%) berhasil mencapai status identitas *achievement* dan ada 2 orang (18%) mencapai status identitas *moratorium*. Kedua status tersebut menuntut aktivitas eksplorasi tinggi.

Hasil uji hipotesis ke-3 ini tampaknya melahirkan fakta yang kontroversial dengan konsepsi teoretik yang dipaparkan dari berbagai sumber. Fakta hasil analisis ini terlihat ada yang sejalan dengan konsep Marcia yang menyatakan bahwa remaja yang *identity foreclosure* memandang keluarga mereka sebagai keluarga yang dekat, penuh rasa kasih sayang dan selalu mendorong untuk melakukan penyesuaian diri terhadap nilai-nilai keluarga. Kualitas-kualitas pengasuhan seperti ini bertentangan dengan ciri-ciri *constraining*, oleh sebab itu data tabel 1 pada gaya pengasuhan ini hanya ada 1 kasus yang berstatus *foreclosure*. Remaja *identity diffusion* memandang keluarga mereka sebagai keluarga yang tertutup dan tidak akrab. Kualitas-kualitas ini mirip dengan ciri-ciri pengasuhan *constraining* dan dari tabel 1

tampak bahwa dari jumlah responden yang orang tuanya bergaya pengasuhan *constraining* ternyata ada hampir sepertinya terpuruk pada status identitas *diffusion*.

Fakta yang agak berlawanan dengan konsep Marcia adalah ditemukannya 7 kasus (hampir 64%) dari responden yang orang tuanya bergaya pengasuhan *constraining* berhasil mencapai skor-skor eksplorasi di atas median ideal (*achievement* dan *moratorium*). Padahal, menurut Marcia (1993), orang-orang yang beridentitas *achievement* mempunyai keluarga yang mendukung adanya perbedaan-perbedaan dan memelihara penyesuaian-penyesuaian diri, suatu ciri yang berlawanan dengan kualitas pengasuhan *constraining*. Ditambahkan oleh Marcia, remaja yang *identity moratorium* memandang keluarga mereka secara ambivalensi, yaitu antara mau mengikuti kemauan orang tua dan usaha untuk mandiri.

Terjadinya kenyataan tersebut di atas ada kemungkinan karena remaja yang orang tuanya bersikap *constraining* di rumah justru malah melakukan perlawanan atau perilaku memberontak yang mendorongnya lebih sering melakukan eksplorasi di luar rumah, remaja mencoba untuk melepaskan diri dari keterikatan orang tuanya, remaja mencoba bertanya kepada orang-orang yang dianggapnya mempunyai kelebihan, sehingga walaupun di rumah memperoleh perilaku secara *constraining* tetapi di luar rumah ia memperoleh kesempatan bereksplorasi secara lebih bebas/otonom.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan orang tua *constraining* dengan komitmen remaja dalam pembentukan status identitas pada bidang agama ($r_s = -0,118$). Sebagaimana dipahami bahwa korelasi negatif yang ditemukan dalam kasus ini menunjukkan adanya arah hubungan yang terbalik antara gaya pengasuhan *constraining* dan komitmen dalam pembentukan status identitas bidang agama, namun dalam kasus ini, tidak cukup kuat bukti empiris untuk menerangkan keterhubungan kedua variabel tersebut.

Kesimpulan

Bertitik tolak dari temuan empiris dan pembahasan hasil penelitian ini, dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1) Gaya pengasuhan orang tua yang *enabling* mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan eksplorasi dalam pembentukan status identitas bidang agama pada mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun Akademik 2000/2001; 2) Gaya pengasuhan orang tua yang *enabling* mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan komitmen dalam pembentukan status identitas bidang agama pada mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun Akademik 2000/2001; 3) Gaya pengasuhan orang tua yang *constraining* mempunyai hubungan positif yang cukup signifikan dengan eksplorasi

dalam pembentukan status identitas bidang agama pada mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung; 4) Tidak ada hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan orang tua yang *constraining* dengan komitmen dalam pembentukan status identitas bidang agama pada mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun Akademik 2000/2001.

Daftar Pustaka

- Archer, L. Sally. (1994). *Interventions for Adolescent*. Newbury Park: Sage Publication.
- Erkson, E.H. (1980). *Identity and Crisis*. New York: Norton.
- Hurlock, Elizabeth B. (1993). *Adolescent Psychology*. Tokyo: Kugakusha, Ltd.
- Hurlock, Elizabeth B. (1999). *Developmental Psychology*. New York: Mc. Graw-Hill.
- Marcia, J.E. (1980). *Ego Identity Status Interview Late Adolescent Form*. British: Simon Fraser University.
- Marcia, J.E. (1993). *Ego Identity*. New York: Springer-Verlag.
- Mussen, P.H., Conger, J.J. Kagan, J. & Huston, A.C. 1989. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Edisi ke-6 (Terjemahan, oleh: F.X. Budiyanto, Gianto Widiyanto, Arum Gayatri). Jakarta: Arcan.

